

**PERAN BUDAYA RASA MALU DAN RASA BERSALAH DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER DI SEKOLAH DASAR**

Anisah Nur Azizah¹, Hanna Yasmin Shupaeroh², Meidira Rachel
Trisyahrani³, Muhammad Syarifullah⁴, Putri Gita Lestari⁵, Rabbiah Al Adawiyah⁶,
Muhammad Azhar Nawawi⁷, Ika Yatri⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}PGSD Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

¹anisanurazizahcaca24@gmail.com, ²hannaysmn30@gmail.com,

³dirarachell@gmail.com, ⁴F1081211062@student.untan.ac.id,

⁵putrigitalestari2214@gmail.com, ⁶rabbiah.aladawiyah09@gmail.com, ,

⁷nawawiazhar420@gmail.com, ⁸ikayatri@uhamka.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the role of shame and guilt culture in character education in elementary schools. The research method used was a literature study by analyzing journals related to shame culture, guilt culture, and character education. The results showed that shame culture tends to emphasize the importance of self-image and social acceptance, while guilt culture emphasizes individual conscience and internal moral principles. This difference affects various aspects of people's lives, including in the context of character education in elementary schools. Shame culture can encourage students to behave in accordance with social norms to avoid shame, while guilt culture can encourage students to behave ethically and responsibly based on conscience and moral principles. The implication of this finding is the need to pay attention to cultural aspects in the implementation of character education in primary schools so that it can be more effective and appropriate to the local context.

Keywords: *shame culture, guilt culture, character education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran budaya rasa malu dan rasa bersalah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis jurnal-jurnal terkait budaya malu, budaya bersalah, dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya malu cenderung menekankan pada pentingnya citra diri dan penerimaan sosial, sedangkan budaya bersalah menekankan pada suara hati individu dan prinsip-prinsip moral internal. Perbedaan ini mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar. Budaya malu dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial demi menghindari rasa malu, sementara budaya

bersalah dapat mendorong siswa untuk berperilaku etis dan bertanggung jawab berdasarkan suara hati dan prinsip moral. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya memperhatikan aspek budaya dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar agar dapat lebih efektif dan sesuai dengan konteks lokal.

Kata Kunci: budaya malu, budaya bersalah, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Nilai-nilai sosial merupakan prinsip-prinsip atau standar perilaku yang dianut dan diyakini sebagai sesuatu yang penting dalam suatu masyarakat. Nilai sosial ini terbentuk dari interaksi dan pengalaman bersama dalam suatu kelompok budaya, dan menjadi pedoman anggota masyarakat berperilaku, dan berinteraksi. Masyarakat yang menganut nilai individualisme cenderung menekankan pada hak, kebebasan, dan pencapaian pribadi, sementara yang kolektivistis lebih mementingkan kelompok, harmoni, dan kewajiban sosial. Perbedaan nilai-nilai sosial ini dapat ditemukan di antara kelompok masyarakat yang berbeda, baik dalam konteks lintas-budaya, etnis, agama, maupun generasi. Pemahaman perbedaan ini penting untuk memfasilitasi interaksi, komunikasi, dan kerja sama efektif di antara individu dan kelompok yang berasal dari latar belakang yang berbeda (Sawai, 2020).

Budaya malu (*shame culture*) adalah budaya yang menekankan pada pentingnya citra diri dan penerimaan sosial. Dalam budaya ini, perilaku dinilai berdasarkan bagaimana orang lain mempersepsikannya, dan rasa malu menjadi motivator utama untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial. Individu dalam budaya malu akan berusaha keras untuk menghindari perilaku yang dapat menimbulkan malu atau kehilangan wibawa di hadapan orang lain.

Di sisi lain, budaya bersalah (*guilt culture*) menekankan pada pentingnya suara hati individu dan prinsip-prinsip moral internal. Dalam budaya ini, perilaku individu dinilai untuk mematuhi aturan, nilai, dan kewajiban moral yang diyakini. Rasa bersalah menjadi motivator utama untuk berperilaku secara etis dan bertanggung jawab. Individu dalam budaya bersalah akan cenderung menggunakan suara hati mereka sebagai panduan perilaku, terlepas dari tekanan social (Nikmah, 2018).

Perbedaan antara budaya malu dan budaya bersalah dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Budaya malu cenderung lebih berorientasi pada reputasi dan penerimaan sosial, sementara budaya bersalah lebih berorientasi pada prinsip-prinsip moral internal. Individu dalam budaya malu akan lebih mempertimbangkan bagaimana keputusan mereka akan dipandang oleh orang lain, sedangkan individu dalam budaya bersalah akan lebih fokus pada apa yang dianggap benar secara moral. Dalam budaya malu, interaksi sosial cenderung lebih dipengaruhi oleh kepentingan untuk menjaga citra diri dan menghindari prasangka negatif dari orang lain. Sementara dalam budaya bersalah, interaksi sosial lebih didasarkan pada upaya untuk mematuhi norma-norma moral dan kewajiban individu (Kosasih, 2019).

Budaya bersalah (guilt culture) adalah salah satu kerangka konseptual yang digunakan dalam studi lintas-budaya untuk memahami perbedaan orientasi moral dan nilai-nilai sosial yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok. Dalam budaya bersalah, penekanan

utama terletak pada peran suara hati individu dan prinsip-prinsip moral internal sebagai pengendali perilaku, dibandingkan dengan faktor-faktor eksternal seperti norma sosial atau citra diri. Pada dasarnya, budaya bersalah menekankan perilaku individu harus selaras dengan nilai moral yang diyakini, terlepas dari orang lain akan memandangnya. Rasa bersalah yang timbul akibat melanggar prinsip-prinsip moral internal menjadi motivator utama bagi individu untuk berperilaku secara etis dan bertanggung jawab (Wardani & Ediyono, 2022).

Dalam budaya bersalah, pelanggaran moral dipandang sebagai kesalahan yang harus ditebus dan diperbaiki. Individu akan berusaha mempertanggungjawabkan tindakannya dan memperbaiki diri, karena mereka merasa berkewajiban moral untuk melakukannya. Suara hati menjadi panduan utama dalam pengambilan keputusan, dan individu lebih terdorong untuk melakukan apa yang dianggap benar secara moral, dari sekedar mempertimbangkan bagaimana perilakunya akan dipandang oleh orang lain.

Budaya bersalah juga menekankan pada konsep tanggung jawab individu. Seseorang dalam budaya bersalah akan cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang kuat untuk memenuhi kewajiban moral dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Mereka akan lebih berorientasi pada tindakan yang dapat memuaskan suara hati dan memperkuat integritas moral, daripada sekedar menjaga citra diri atau status sosial. Pemahaman yang mendalam tentang budaya bersalah ini dapat membantu menjelaskan perbedaan dalam orientasi moral, pola pengambilan keputusan, dan dinamika interaksi sosial di antara individu dan kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi dan interaksi lintas-budaya yang semakin intensif.

Budaya malu (*shame culture*) dan budaya bersalah (*guilt culture*) merupakan dua kerangka konseptual yang saling berbeda dalam memahami bagaimana nilai-nilai sosial dan moral mempengaruhi perilaku individu. Meskipun keduanya terkait dengan fenomena perasaan emosional terhadap

tindakan yang dinilai salah, namun terdapat perbedaan mendasar pada fokus dan mekanisme pengaturan perilaku dalam kedua budaya tersebut. Dalam budaya malu, penekanan utama adalah pada citra diri dan penerimaan sosial. Individu termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan norma dan harapan sosial, karena mereka takut akan rasa malu atau kehilangan wibawa di hadapan orang lain jika melanggar. Perasaan malu yang timbul akibat kegagalan memenuhi ekspektasi sosial menjadi faktor dominan yang mengendalikan perilaku. Individu dalam budaya malu berusaha keras untuk menghindari perilaku yang dapat mempermalukan diri atau kelompoknya di mata masyarakat (Budiarto, 2019).

Di sisi lain, budaya bersalah lebih menekankan pada peran suara hati dan nilai-nilai moral internal sebagai pengatur perilaku. Individu dalam budaya bersalah termotivasi berperilaku etis dan bertanggung jawab berdasarkan prinsip-prinsip moral yang diyakini, bukan semata-mata karena pertimbangan eksternal seperti norma sosial atau citra diri. Pelanggaran moral dianggap sebagai kesalahan yang harus ditebus, sehingga individu berusaha

memperbaiki dan mempertanggung jawabkan tindakannya. Perbedaan mendasar lainnya terletak pada orientasi emosional. Dalam budaya malu, emosi utama yang mendorong perilaku adalah rasa malu, sedangkan dalam budaya bersalah, emosi utamanya adalah rasa bersalah. Rasa malu erat dengan kekhawatiran akan kehilangan status atau penerimaan sosial, sementara rasa bersalah lebih berfokus pada pelanggaran terhadap nilai-nilai moral yang diyakini secara internal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengerti bagaimana rasa malu dan bersalah mempengaruhi norma-norma moral di antara siswa sekolah dasar. Untuk mencapai hal ini, penting untuk terus mendorong budaya yang menghormati dan melindungi martabat serta keamanan setiap individu. Dengan suara hati menjadi panduan utama dalam pengambilan keputusan, dan individu lebih terdorong untuk melakukan apa yang dianggap benar secara moral, mempertimbangkan perilakunya dipandang orang lain dan mengedukasi persamaan hak dan penghormatan, serta menciptakan lingkungan inklusif di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literatur review* untuk mengeksplorasi bagaimana budaya malu dan budaya bersalah mempengaruhi norma-norma moral di antara siswa sekolah dasar. Dalam proses ini, berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, tesis, dan laporan penelitian, dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi dan memahami konsep, teori, dan temuan empiris terkait budaya malu dan budaya bersalah. Penelusuran literatur dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest, menggunakan kata kunci seperti "budaya malu", "budaya bersalah", "pendidikan karakter", dan "norma moral siswa".

Setiap *literatur* yang dipilih dievaluasi berdasarkan relevansi, validitas, dan kontribusinya terhadap topik penelitian. Literatur yang dikaji mencakup studi lintas-budaya, teori psikologi moral, serta penelitian empiris yang menyoroti dinamika perilaku siswa dalam konteks budaya malu dan budaya bersalah. Analisis literatur dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana temuan dan argumen dari berbagai sumber diorganisasikan

ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil dari literatur review ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kedua kerangka budaya ini mempengaruhi norma-norma moral siswa, serta menawarkan perspektif teoretis dan praktis untuk pengembangan program pendidikan karakter yang efektif di sekolah dasar. Validitas dan reliabilitas temuan dijamin melalui penelaahan kritis dan triangulasi sumber-sumber literatur yang digunakan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Budaya Malu dan Budaya Bersalah: Pemahaman dan Perbedaannya

Budaya malu (shame culture) dan budaya bersalah (guilt culture) adalah dua konsep utama dalam studi antropologi dan psikologi yang digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai sosial dan moral mempengaruhi perilaku individu dalam masyarakat. Kedua budaya ini menawarkan perspektif yang berbeda tentang bagaimana individu dipandu oleh norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sosial mereka.

Budaya Malu

Budaya malu adalah suatu kerangka budaya di mana citra diri

dan penerimaan sosial menjadi elemen sentral yang mengarahkan perilaku individu. Dalam budaya ini, rasa malu digunakan sebagai alat kontrol sosial utama. Individu dalam budaya malu sangat memperhatikan bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain dan berusaha keras untuk memenuhi ekspektasi sosial agar dapat diterima dalam kelompok mereka.

Ciri utama dari budaya malu adalah adanya fokus yang kuat pada reputasi dan penilaian eksternal. Rasa malu timbul ketika individu gagal memenuhi standar sosial atau ketika mereka melakukan tindakan yang dianggap memalukan oleh masyarakat. Konsekuensinya, individu dalam budaya malu sering kali akan menghindari perilaku yang dapat menyebabkan mereka atau kelompok mereka kehilangan wibawa atau status sosial (Sinaga, 2023).

Sebagai contoh, dalam banyak masyarakat kolektif di Asia, seperti Jepang dan Korea, budaya malu sangat dominan. Orang di masyarakat ini cenderung menghindari konflik terbuka dan berusaha menjaga harmoni sosial. Mereka sangat peduli dengan bagaimana tindakan mereka dipandang oleh keluarga, teman, dan

komunitas yang lebih luas. Kegagalan atau perilaku yang dianggap tidak pantas dapat menyebabkan rasa malu yang mendalam, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi keluarganya.

Budaya Bersalah

Budaya bersalah lebih menekankan pada suara hati individu dan prinsip-prinsip moral internal sebagai panduan perilaku. Dalam budaya ini, rasa bersalah digunakan sebagai motivator utama untuk berperilaku secara etis dan bertanggung jawab. Rasa bersalah muncul ketika individu melanggar norma moral internal mereka, terlepas dari apakah tindakan mereka diketahui oleh orang lain atau tidak. Berbeda dengan budaya rasa malu, yang fokus utamanya adalah pada bagaimana individu dipersepsikan oleh orang lain, budaya rasa bersalah lebih menekankan pada introspeksi dan pemahaman internal mengenai tindakan yang dianggap salah (Utami & Asih, 2019).

Ciri khas dari budaya bersalah adalah penekanan pada introspeksi dan tanggung jawab pribadi. Individu dalam budaya bersalah cenderung mengakui kesalahan mereka, merasa bersalah atas tindakan yang salah, dan berusaha untuk memperbaikinya.

Mereka dipandu oleh kode moral internal yang kuat, yang mungkin didasarkan pada nilai agama, filosofi pribadi, atau aturan etika yang diyakini.

Budaya bersalah sering kali ditemukan dalam masyarakat individualis, seperti di banyak negara Barat, termasuk Amerika Serikat dan sebagian besar negara Eropa. Dalam masyarakat ini, individu didorong untuk mengambil tanggung jawab pribadi atas tindakan mereka dan memperbaiki kesalahan mereka sendiri. Misalnya, seseorang yang melanggar hukum atau norma etika dalam budaya bersalah akan merasa terdorong untuk mengakui kesalahan, meminta maaf, dan mengambil langkah untuk memperbaiki kerugian yang telah terjadi (Sawai, 2019).

Perbandingan dan Kombinasi

Meskipun budaya malu dan budaya bersalah sering kali dipandang sebagai dua pendekatan yang berbeda, dalam praktiknya, banyak masyarakat memiliki kombinasi dari kedua budaya ini. Misalnya, individu dapat merasa malu karena melanggar sosial dan sekaligus merasa bersalah karena melanggar prinsip moral internal. Kombinasi ini menciptakan mekanisme pengendalian perilaku yang lebih kompleks dan seimbang.

Kombinasi dari budaya malu dan budaya bersalah juga dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis. Budaya malu dapat mendorong konformitas sosial dan menjaga harmoni dalam kelompok, sementara budaya bersalah dapat mempromosikan tanggung jawab pribadi dan integritas moral. Dalam konteks pendidikan karakter, memahami peran kedua budaya ini dapat membantu pendidik mengembangkan program yang lebih efektif untuk membentuk perilaku moral yang diinginkan. Baik budaya malu maupun budaya bersalah memiliki peran dalam membentuk perilaku individu dan dinamika sosial. Pemahaman mendalam tentang kedua konsep ini dapat membantu kita lebih menghargai perbedaan budaya dan mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan dan interaksi sosial.

Dalam budaya bersalah, pengendalian perilaku lebih banyak dipengaruhi oleh hati nurani dan refleksi diri daripada oleh tekanan sosial. Individu terdorong untuk melakukan tindakan yang benar dan menghindari penyimpangan dari nilai-nilai moral yang mereka anut, tanpa memandang apakah tindakan tersebut

akan diketahui atau diterima oleh masyarakat (Salsabila, 2022).

Penerimaan diri dan kedamaian batin menjadi lebih penting dibandingkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Budaya bersalah menekankan tanggung jawab individu, kemampuan untuk mengenali dan mengakui kesalahan, serta kemauan untuk memperbaiki keadaan dan diri sendiri. Ini semua berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang beretika dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral universal. Selain itu, rasa malu mengajarkan penghargaan terhadap perasaan orang lain, sementara rasa bersalah untuk memperhatikan dampak tindakan terhadap orang lain. Kombinasi memperkuat kemampuan siswa dalam memahami dan merasakan perspektif orang lain (Fadilah, 2022).

Relevansi Budaya Malu dan Budaya Bersalah untuk Menjaga Keteraturan dan Etika dalam Masyarakat

Budaya malu dan budaya bersalah memainkan peran penting dalam menjaga keteraturan dan etika dalam masyarakat melalui mekanisme kontrol sosial berbeda namun saling melengkapi. Keduanya berfungsi

sebagai panduan bagi individu untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, namun dengan cara dan motivasi yang berbeda. Dalam budaya malu individu cenderung mematuhi aturan sosial karena takut akan konsekuensi sosial negatif, seperti kehilangan status atau reputasi. Hal ini menciptakan tekanan sosial yang kuat untuk berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga menjaga keteraturan sosial dan mengurangi tindakan yang dapat merusak harmoni kelompok. Sebagai contoh, di banyak masyarakat Asia, seperti Jepang dan Korea, budaya malu mendorong individu untuk menjaga kesopanan, menghormati orang lain, dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Rasa malu yang kuat dapat mencegah tindakan yang dianggap tidak pantas atau memalukan, sehingga membantu mempertahankan keteraturan sosial dan etika.

Budaya bersalah lebih menekankan pada tanggung jawab pribadi dan introspeksi moral. Dalam budaya ini, individu merasa terdorong untuk bertindak secara etis karena mereka dipandu oleh prinsip-prinsip moral internal yang kuat. Ketika seseorang melanggar norma ini, rasa

bersalah yang timbul mendorong mereka untuk memperbaiki kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ini berarti bahwa dalam budaya bersalah, kontrol sosial lebih bersifat internal daripada eksternal (Muttaqin & Saputra, 2019). Sebagai contoh, di banyak masyarakat Barat, seperti Amerika Serikat dan Eropa, individu diharapkan untuk memiliki kesadaran moral yang kuat dan mengambil tanggung jawab pribadi atas tindakan mereka. Rasa bersalah yang muncul dari pelanggaran moral mendorong individu untuk mengakui kesalahan, meminta maaf, dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki dampak negatif dari tindakan mereka. Budaya bersalah membantu menjaga keteraturan dan etika dalam masyarakat dengan memastikan bahwa individu bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang mereka yakini, meskipun tanpa tekanan sosial langsung.

Meskipun budaya malu dan budaya bersalah memiliki mekanisme kontrol sosial yang berbeda, keduanya dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pemeliharaan keteraturan dan etika dalam masyarakat. Kombinasi dari kedua budaya ini dapat menciptakan lingkungan sosial

yang seimbang, di mana tekanan sosial eksternal dan kontrol moral internal bekerja bersama-sama untuk mendorong perilaku yang diinginkan.

Misalnya, dalam situasi di mana budaya malu mendesak individu untuk menghindari tindakan yang dapat menyebabkan rasa malu atau kehilangan status sosial, budaya bersalah dapat menambahkan lapisan motivasi tambahan yang berasal dari suara hati dan prinsip-prinsip moral internal. Ini berarti bahwa individu tidak hanya terdorong untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial karena takut akan konsekuensi sosial, tetapi juga karena mereka ingin bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka anut.

Dalam hal pendidikan dan pengembangan karakter, memahami relevansi budaya malu dan budaya bersalah dapat membantu pendidik merancang program yang efektif untuk membentuk perilaku moral yang baik. Pendidikan karakter yang efektif harus memperhitungkan kedua jenis budaya ini dan mencari cara untuk memanfaatkan kekuatan masing-masing. Misalnya, di lingkungan sekolah, pendidik dapat menggunakan prinsip-prinsip budaya malu untuk mendorong siswa menghormati guru

dan teman sebaya, serta mematuhi aturan sekolah yang dirancang untuk menjaga keteraturan dan keamanan.

Pada saat yang sama mereka dapat mengajarkan prinsip-prinsip budaya bersalah dengan menekankan pentingnya integritas, tanggung jawab pribadi, dan introspeksi moral. Dengan cara ini siswa dapat belajar untuk bertindak sesuai dengan norma sosial dan moral tidak hanya karena takut akan konsekuensi sosial, tetapi juga karena mereka memahami dan menghargai nilai-nilai etika yang mendasari aturan-aturan tersebut.

Kombinasi budaya malu dan budaya bersalah juga relevan dalam hal globalisasi dan interaksi lintas budaya yang semakin intensif. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, individu dan kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda sering berinteraksi satu sama lain. Pemahaman tentang perbedaan antara budaya malu dan budaya bersalah dapat membantu memfasilitasi komunikasi dan kerja sama yang lebih efektif antara individu dan kelompok dari berbagai budaya (Tuasalamony, 2020).

Misalnya, dalam lingkungan kerja multikultural, pemahaman tentang bagaimana budaya malu dan budaya

bersalah mempengaruhi perilaku dapat membantu manajer dan karyawan berkomunikasi lebih baik, menghindari kesalahpahaman, dan membangun hubungan kerja yang lebih harmonis. Di samping itu, dalam diplomasi internasional, pengetahuan tentang kedua budaya ini dapat membantu negosiator dan diplomat memahami dan menghormati perbedaan budaya, sehingga memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih baik antara negara-negara.

Melalui kombinasi dari budaya malu dan budaya bersalah juga dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Budaya malu dapat membantu menciptakan lingkungan di mana individu didorong untuk menghormati dan menghargai satu sama lain, serta berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Di sisi lain budaya bersalah dapat mendorong individu untuk mengambil tanggung jawab pribadi atas tindakan mereka, mengakui kesalahan, dan berusaha untuk memperbaiki ketidakadilan. Dengan cara ini, kedua budaya ini dapat bekerja bersama-sama untuk menciptakan masyarakat di mana nilai keadilan, tanggung jawab, dan saling menghormati dijunjung tinggi.

Peran Dalam Pendidikan

Budaya rasa malu dan rasa bersalah memiliki peran penting dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, budaya tersebut membantu dalam membentuk perilaku dan moral siswa sejak usia dini. Budaya rasa malu, yang menekankan pentingnya citra diri dan penerimaan sosial, dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang seberapa pentingnya menjaga sikap dan perilaku yang baik di mata orang lain. Anak-anak belajar bahwa tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain dan memahami konsekuensi sosial dari perilaku yang mereka lakukan (Azizah et al., 2023)

Dengan memahami dampak sosial dari tindakan mereka siswa belajar untuk menghargai harmoni dalam lingkungan sekolah dan menghindari perilaku yang dapat merusak reputasi atau memalukan diri mereka sendiri serta komunitas sekolah. Hal ini tidak hanya dapat meningkatkan disiplin di kelas tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar di kalangan siswa (Zulkarnaen, 2022).

Dalam pendidikan karakter, ini berarti mengajarkan siswa untuk introspeksi diri dan mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi yang

mendalam. Siswa diajarkan untuk tidak hanya mengakui kesalahan mereka, tetapi juga diajarkan untuk merasa bersalah atas tindakan yang salah, memahami dampak negatif dari tindakan tersebut, dan berusaha keras untuk memperbaiki kesalahan tersebut dengan cara yang konstruktif.

Pendidikan yang menekankan budaya rasa bersalah membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai moral yang mendasari aturan dan perilaku yang diharapkan. Hal ini akan menciptakan kesadaran bahwa etika dan integritas adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari, mendorong mereka untuk bertindak dengan jujur dan bertanggung jawab, bahkan ketika mereka tidak diawasi. Membangun kesadaran moral yang kuat, siswa diharapkan dapat membawa prinsip-prinsip ini ke dalam kehidupan dewasa mereka, menjadi individu yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan beretika dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan ini juga dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan terdorong untuk melakukan yang terbaik (Purnomo, 2023).

Kombinasi dari pendekatan budaya rasa malu dan rasa bersalah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan mendukung, tetapi dapat membantu mengembangkan kepribadian secara holistik. Dengan memperhatikan budaya rasa malu sekolah dapat mengajarkan kepada siswa tentang seberapa pentingnya citra diri dan hubungan sosial yang baik, yang menjadi landasan bagi keteraturan dan harmoni di lingkungan sekolah. Pendekatan budaya rasa bersalah memperkuat aspek moral individual, mendorong untuk lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka (Azizah et al., 2023).

Budaya rasa malu dan budaya rasa bersalah akan memperkuat kepercayaan diri siswa, meningkatkan rasa empati, dan mempertajam penilaian moral pada diri siswa sendiri. Oleh karena itu, keduanya merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan karakter dan moral. Dengan melakukan pembinaan budaya malu dan bersalah, siswa diajarkan untuk menghargai orang lain, bertindak atau bersikap dengan baik, dan bertanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan.

Budaya rasa malu dan rasa bersalah bukan hanya memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu siswa, tetapi juga berkontribusi dalam membangun lingkungan sekolah yang positif dan mempersiapkan generasi muda untuk berinteraksi secara etis di masyarakat yang lebih luas. Mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan moral di masa depan dengan lebih baik. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan kedua budaya ini tidak hanya menetapkan standar perilaku yang tinggi, tetapi membekali siswa dengan keterampilan sosial dan moral yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang beretika dan bertanggung jawab.

D. Kesimpulan

Budaya rasa malu (*shame culture*) dan budaya rasa bersalah (*guilt culture*) merupakan dua konsep yang kritis dalam studi antropologi dan psikologi, mendalam memengaruhi perilaku individu dalam masyarakat. Kedua budaya ini memberikan pandangan yang berbeda tentang bagaimana individu dipandu norma dan nilai sosial di sekitar mereka. Budaya rasa malu menekankan pentingnya citra diri dan penerimaan

sosial sebagai faktor utama yang mengarahkan perilaku. Dalam budaya ini, individu sangat memperhatikan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain dan berusaha keras untuk memenuhi ekspektasi sosial guna diterima dalam kelompok mereka.

Di sisi lain, budaya rasa bersalah lebih menekankan pada suara hati individu dan prinsip-prinsip moral internal sebagai panduan perilaku. Individu dalam budaya rasa bersalah merasa terdorong untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab karena mereka dipandu oleh kode moral internal yang kuat.

Kedua budaya ini tidak hanya menunjukkan perbedaan mekanisme pengendalian sosial, tetapi juga seringkali saling melengkapi dalam membentuk perilaku yang diinginkan dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar, memahami implikasi kedua budaya ini sangat penting. Budaya rasa malu dan rasa bersalah dapat membantu pendidik mengembangkan program holistik untuk membentuk perilaku moral dan tanggung jawab siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar seimbang dan mendukung. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang kedua budaya ini

tidak hanya memperkaya wawasan tentang perbedaan budaya global, tetapi juga mengoptimalkan upaya perbaikan pendidikan untuk mengembangkan karakter individu yang beretika dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, H. N., Zahra, R. A., & Arrauyani, S. (2023). Relevansi Budaya Malu dan Budaya Salah pada Karakter Moral di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 10832-10843.
- Fadilah, Y. (2022). Jejak Trauma Personal: Rasa Malu dan Bersalah sebagai Refleksi Masa Lalu dalam Cerpen "Ave Maria." *SUAR BETANG*, 17(2).
- Muttaqin, F. A., & Saputra, W. (2019). Budaya Hukum Malu Sebagai Nilai Vital Terwujudnya Kesadaran Hukum Masyarakat. *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 1(2)
- Nurhayani. (2016). Emosi Malu (Shame) Dan Rasa Bersalah (Guilt) Dalam Pembelajaran Moral Anak Usia Dini. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 4, 35-43.
- Purnomo, A. R. P., Baeny, F. R., Azizah, E. N., Tussaddiyah, H., Yatri, I., & Nawawi, A. (2023). Mencegah Tindakan Bullying di Sekolah Dasar dengan Menguatkan Budaya Malu dan Bersalah pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25), 17-23.
- Sawai, R. P., Zahrin, S. N. A., Noah, S. M., Juharid, R., & Krauss, S. E. (2019). AKHLAK PERCINTAAN DAN RASA MALU: Ethics of Love and Shame. *'Abqari Journal*, 18, 81-93.
- Sinaga, R., & Gulo, A. (2023). Corruption and Shame: the Contribution of Shame Culture to the Development of Shame Theology to Eradicate Corruption in Indonesia. *GEMA TEOLOGIKA*, 8(2).
- Salsabila, F. E., & Sulistyowati, T. (2022). Shame Culture In Society of Cash Direct Aid Recipients (BLT) Not on Target in Miji Village Kranggan District of Mojokerto City. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 135-149.
- Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Susiati, S., Masniati, A., & Marasabessy, R. N. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 5 NAMLEA. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 81-91.
- Utami, R. R., & Asih, M. K. (2019). Konsep Diri Dan Rasa Bersalah Pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas Iia Kutoarjo. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(1), 123.
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 1-11.